

The Configuration of The Scientific Paradigm at UIN K.H Abdurrahman Wahid in Distingsi and Synergy of The Concept of Excellence, Humanism, and Moderation

Konfigurasi Paradigma Keilmuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam Distingsi dan Sinergi Konsep Keunggulan, Humanisme, dan Moderasi

Uyuni Aryaningtyas¹, Inayatul Maisaroh², Resti Fitriani³, Muhammad Hufron⁴

Affiliasi

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

Email : uyuni.aryaningtyas24042@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Research Background: State Islamic Religious Universities (PTKIN) in Indonesia, especially State Islamic Universities (UIN), are required to bridge the progress of science and religious values in the midst of globalisation and technological development. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan responds to this through the philosophy of 'Harmonisation of Science' to harmonise science and religion in higher education.

Methods: This study uses a library research and content analysis approach to analyse curriculum documents, performance reports, and lecturer publications to extract patterns of science-religion integration. Data validity was tested through source triangulation and peer debriefing.

Key Findings: This study found that the Harmonisation of Science philosophy is translated through three main axes, namely academic excellence, humanism, and moderation, which are manifested in the curriculum, pedagogical practices, and research culture. The results of the analysis show the important role of religious moderation in scientific development at UIN.

Contribution: This article contributes by offering a systematic analysis of the application of the philosophy of Harmonisation of Science, filling the void of literature that was previously only normative. It also develops an interdisciplinary analytical framework to evaluate institutional outcomes in the context of Islamic higher education.

Conclusion: This research shows that the integration of science and religion at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan has been holistically implemented through three main scientific paradigms: UIN Unggul, UIN Humanis, and UIN Moderat, which combine Islamic values with contemporary science. Further studies are needed to explore the implementation of these paradigms in various faculties.

Keywords: Scientific Paradigm; Integration of Science; Harmonization of Science and Religion; State Islamic University (UIN); Humanism

Abstrak

Latar Belakang: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN), dituntut untuk menjembatani kemajuan ilmu pengetahuan dan

nilai-nilai agama di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan merespons hal tersebut melalui filosofi “Harmonisasi Ilmu” untuk menyelaraskan sains dan agama dalam pendidikan tinggi.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dan content analysis untuk menganalisis dokumen kurikulum, laporan kinerja, dan publikasi dosen guna mengekstraksi pola integrasi sains-agama. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan peer debriefing.

Temuan Utama: Penelitian ini menemukan bahwa filosofi Harmonisasi Ilmu diterjemahkan melalui tiga poros utama, yaitu keunggulan akademik, humanisme, dan moderasi, yang diwujudkan dalam kurikulum, praktik pedagogik, dan kultur riset. Hasil analisis menunjukkan pentingnya peran moderasi beragama dalam pengembangan keilmuan di UIN.

Kontribusi: Artikel ini memberikan kontribusi dengan menawarkan analisis sistematis tentang penerapan filosofi Harmonisasi Ilmu, mengisi kekosongan literatur yang sebelumnya hanya bersifat normatif. Penelitian ini juga mengembangkan kerangka analisis interdisipliner untuk mengevaluasi capaian institusional dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan telah berjalan secara holistik melalui tiga paradigma keilmuan utama: UIN Unggul, UIN Humanis, dan UIN Moderat, yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi paradigma ini di berbagai fakultas.

Kata kunci: Paradigma Keilmuan; Integrasi Ilmu; Harmonisasi Sains dan Agama; Universitas Islam Negeri (UIN); Humanisme

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) di Indonesia—termasuk Universitas Islam Negeri (UIN)—dituntut menjembatani kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama di tengah akselerasi globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan tekanan etika yang semakin kompleks (Ikhwan 2016; Bahri 2023). Pergeseran paradigma pendidikan tinggi dunia menekankan kompetensi lintas-disiplin, literasi moral, dan kesiapan menghadapi disrupsi teknologi, sehingga fungsi universitas bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga penjaga integritas sosial-spiritual.

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan merespons tuntutan tersebut melalui filosofi “Harmonisasi Ilmu”—upaya sistematis mereduksi dikotomi sains–agama dengan menyejajarkan dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi dalam kurikulum dan penelitian. Institusi ini menekankan tiga poros strategis—keunggulan akademik, humanisme, dan moderasi—untuk membentuk lulusan berkarakter, kritis, dan transformatif (Anurogo et al. 2023).

Kajian pengintegrasian sains dan agama telah dibahas oleh Ikhwan (2016) tentang visi PTKIN, oleh Bahri (2023) terkait peran etika keagamaan di era digital, serta oleh Anurogo et al. (2023) tentang paradigma integratif pada UIN di Indonesia. Namun literatur tersebut masih terbatas pada uraian normatif; belum ada analisis sistematis mengenai instrumen akademik dan luaran empiris yang dihasilkan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memetakan operasionalisasi konkret filosofi Harmonisasi Ilmu pada level desain kurikulum, praktik pedagogik, dan kultur riset. Berbeda dari studi sebelumnya yang masih bersifat konseptual, artikel ini menguji secara kritis bagaimana prinsip keunggulan–humanisme–moderasi

diterjemahkan menjadi kompetensi, indikator kinerja, dan produk ilmiah di lingkungan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Kajian ini didukung oleh keterbatasan instrumen evaluatif dalam menilai kadar integrasi sains-agama; minimnya bukti lapangan tentang pengaruh paradigma Harmonisasi Ilmu terhadap kompetensi lulusan dan reputasi ilmiah; kurangnya telaah kritis yang mengaitkan prinsip moderasi dengan kebutuhan kompetensi global dan Sustainable Development Goals. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan kerangka analisis interdisipliner dan menguji capaian institusional secara kualitatif.

Studi ini menggunakan *library research* untuk membangun fondasi teoretis dari buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan universitas (Yani 2023). Content analysis diterapkan pada dokumen kurikulum, laporan kinerja, dan publikasi dosen untuk mengekstraksi pola integrasi nilai agama-sains (Hidayah 2023). Validitas digabungkan melalui *triangulation of sources* dan *peer debriefing* guna memastikan keandalan temuan.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Paradigma

Paradigma adalah cara pandang mendasar atau kerangka berpikir yang mendasari tindakan atau penelitian ilmiah (Ahimsa, 2019). Paradigma mencakup teori-teori umum, hukum-hukum, dan teknik-teknik yang digunakan oleh anggota suatu komunitas ilmiah atau kelompok masyarakat untuk memahami dan mengatasi kesulitan saat ini. Dalam konteks Harmonisasi Sains dan Agama, paradigma ini merujuk pada kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara sains dan agama. Ada berbagai perspektif tentang paradigma ini, salah satunya adalah yang melihat sains dan agama sebagai dua entitas yang berbeda dan bertentangan satu sama lain. Namun, perspektif lain menganggap keduanya sebagai komponen yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain (Hidayat, 2024).

Paradigma adalah gagasan dasar yang membutuhkan bukti untuk mendukung pendapatnya. Untuk menggambarkan dan mewarnai interpretasinya terhadap sejarah sains, paradigma digunakan. Namun, menurut Kuhn (1962) dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*, paradigma adalah kumpulan hasil penelitian yang terdiri dari sejumlah konsep, nilai, teknik, dan lainnya yang digunakan secara bersama dalam suatu masyarakat untuk menentukan apakah suatu masalah benar atau tidak dan solusinya.

Paradigma utama dalam harmonisasi sains dan agama yaitu Pertama, Paradigma Konflik, Paradigma ini menganggap agama dan sains sebagai entitas yang bertentangan dan tidak dapat didamaikan. Paradigma ini didasarkan pada pandangan bahwa sains dan agama memiliki klaim kebenaran yang saling eksklusif. Kedua, Paradigma Akomodasi, Paradigma ini mencoba untuk mendamaikan sains dan agama dengan cara mengakui bahwa masing-masing memiliki wilayahnya semua yang tidak saling tumpang tindih. Paradigma ini melihat sains sebagai cara untuk memahami alam, sementara agama sebagai cara untuk memahami makna hidup. Ketiga,

Paradigma Dialog, Paradigma ini mendorong dialog antara agama dan sains untuk mencapai kesimpulan dan saling pengertian. Paradigma ini didasarkan pada pandangan bahwa sains dan agama dapat memperkaya dan melengkapi satu sama lain. Keempat, Paradigma Integrasi, Paradigma ini melihat agama dan sains sebagai dua komponen yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Paradigma ini didasarkan pada pandangan bahwa sains dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran.

Secara singkatnya, Paradigma adalah suatu perubahan yang didasari oleh pemikiran seseorang itu sendiri sehingga dapat memengaruhinya cara seseorang dalam memandang dan memahami sesuatu terhadap fenomena sekitar dan memengaruhi dalam perilaku, kognitif, dan afektif. Sistem Paradigma yang lama akan tergantikan oleh paradigma baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Definisi Harmonisasi Sains dan Agama

Harmonisasi antara Agama dan Sains yang dibahas mengenai artikel penelitian mengindikasikan upaya untuk menyelaraskan serta menemukan kesamaan antara dua ranah yang sering kali dipandang bertentangan, yaitu pengetahuan ilmiah yang bersumber dari metode empiris dan logis, serta ajaran agama yang lebih menekankan pada moralitas, etika, dan aspek metafisik (Siswadi et al, 2024). Tujuan utama dari harmonisasi ini ialah untuk menunjukkan bahwa sains dan agama tidak selalu harus bertolak belakang, melainkan keduanya bekerja sama untuk saling melengkapi dan menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta, serta eksistensi manusia (Putri U et al, 2025). Sains, melalui pengamatan, eksperimen, dan verifikasi, menerangkan fenomena alam dengan penemuan empiris yang bersifat objektif dan dapat diuji kembali, sedangkan agama memberikan paradigma yang lebih menyeluruh mengenai makna hidup, tujuan keberadaan manusia, dan norma moral yang mengarahkan tindakan.

Meskipun sains berfokus pada menjelaskan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, agama biasanya menjawab pertanyaan "mengapa" fenomena tersebut ada, menawarkan konteks yang lebih mendalam terkait tujuan dan makna di balik ciptaan dan kehidupan. Dalam berbagai situasi, sains dapat menjabarkan proses-proses alami yang terjadi, seperti asal mula alam semesta, evolusi kehidupan, dan hukum fisika yang mendasari fenomena alam, sementara agama sering kali menjelaskan makna penciptaan serta tanggung jawab moral yang dimiliki manusia terhadap ciptaan Tuhan. Karena itu, keduanya tidak seharusnya dilihat sebagai dua kekuatan yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua pendekatan yang masing-masing memiliki peran dalam memberikan pemahaman yang lebih luas tentang realitas. Banyak artikel penelitian yang membahas isu ini mendorong ilmuwan dan teolog untuk terlibat dalam dialog terbuka, berbagi pandangan, dan saling menghargai batasan serta metode yang mereka gunakan (Bahri, 2022). Ilmuwan dapat menggunakan penemuan mereka untuk memperdalam pemahaman agama, sedangkan teolog dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang penting bagi ilmuwan ketika menghadapi implikasi etis dari penemuan tersebut. Dialog semacam ini tidak hanya

membantu mengurangi ketegangan yang sering muncul antara kedua bidang, tetapi juga memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih integratif mengenai tujuan kehidupan manusia, alam semesta, dan keduanya dalam konteks yang lebih komprehensif.

Dalam situasi ini, penting untuk mengakui bahwa baik ilmu pengetahuan maupun kepercayaan memiliki batasan dalam hal fokus dan ruang lingkup (Dhika, 2024). Ilmu pengetahuan, meski sangat efektif dalam menjelaskan fenomena yang bersifat fisik dan natural, tidak mampu menjawab setiap pertanyaan mengenai makna kehidupan, nilai moral, atau keberadaan Tuhan, yang merupakan area dari kepercayaan dan filsafat (Zamroni, 2022). Di sisi lain, kepercayaan menawarkan wawasan yang sangat berharga mengenai tujuan kehidupan, etika, dan interaksi antara manusia dan Tuhan, namun sering kali tidak mampu memberikan penjelasan rinci tentang proses alam seperti halnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dengan saling mengakui batasan masing-masing dan menjaga sikap saling menghormati, ilmu pengetahuan dan kepercayaan bisa berkembang berdampingan, masing-masing memberikan kontribusi untuk memperkaya pemahaman kita tentang dunia serta eksistensi kita di dalamnya.

Sejarah menunjukkan bahwa banyak ilmuwan terkemuka, seperti Isaac Newton, Albert Einstein, dan Galileo Galilei, meskipun memiliki pengetahuan ilmiah yang fantastis, tidak menolak adanya Tuhan dan banyak dari mereka melihat hubungan antara ilmu dan agama sebagai dua metode yang bekerja sama untuk menemukan kebenaran. Dengan demikian, mengharmonisasikan ilmu dan kepercayaan bukan hanya sekadar mengurangi pertikaian, tetapi juga tentang menemukan kedalaman pemahaman yang lebih luas tentang dunia serta peran kita di dalamnya. Ini adalah sebuah ajakan untuk mengadopsi keduanya dengan penghormatan dan pengertian, sehingga masing-masing dapat berkontribusi secara optimal bagi perkembangan pengetahuan manusia secara keseluruhan.

3. Paradigma keilmuan UIN Unggul

Paradigma keilmuan UIN Unggul merujuk pada kerangka berpikir dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian di lingkungan masyarakat dengan tujuan menghasilkan lulusan unggul dan berkarakter (Suhairi, 2022). Paradigma UIN Unggul mendorong integrasi antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum. Sains, teknologi, dan humaniora semuanya terkait dengan prinsip Islam.

Paradigma keilmuan UIN Unggul merupakan suatu pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam pendidikan tinggi (Ridwan, 2022). Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ajaran Islam, UIN berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki moral, nilai, dan kesadaran sosial yang tinggi. Paradigma tersebut diharapkan dapat mewujudkan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan memajukan peradaban.

UIN Unggul mengedepankan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama (seperti tafsir, hadis, dan fikih) dengan ilmu pengetahuan umum (seperti sains, teknologi, dan ilmu

sosial). Bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang paham ilmu agama dan kompeten dalam bidang ilmu lainnya. Model pendidikan di UIN Unggul sering melibatkan metode pembelajaran aktif, di mana mahasiswa menjadi penerima informasi dan terlibat dalam diskusi, penelitian, serta kegiatan praktis.

UIN Unggul menyediakan fasilitas yang sarana yang mendukung pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, dan tempat diskusi, serta tempat untuk ekstrakurikuler. Fasilitas digunakan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan mahasiswa. UIN Unggul juga mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar, termasuk penggunaan platform online untuk kelas, e-learning, dan sumber daya digital yang lebih luas. Mahasiswa diberikan bimbingan dan pelatihan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja.

Beberapa model pendidikan di UIN Unggul: Pertama, Integrasi Kurikulum. Kurikulum Pendidikan di UIN Unggul dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Bertujuan untuk memahami pengetahuan bidang agama, ilmu sains dan humaniora, serta dapat menerapkan topik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Lingkungan Akademik yang Kondusif. UIN Unggul menciptakan lingkungan akademik yang mendukung interaksi mahasiswa dan dosen. Hal ini diperlukan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, seperti diskusi, kolaborasi, kegiatan organisasi dan kerja sama dalam proyek penelitian. Ketiga, Pengembangan Karakter. Pendidikan di UIN Unggul berfokus pada aspek akademis dan pembentukan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan moral meliputi penguatan nilai-nilai spiritual dan etika sangat penting untuk proses Pendidikan dan pembelajaran. Keempat, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Salah satu modal pendidikan di UIN Unggul adalah komitmen terhadap pengabdian masyarakat. Mahasiswa diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Kelima, Kemitraan dan Jaringan. UIN Unggul membangun kemitraan dengan berbagai institusi dan organisasi, baik nasional maupun internasional, untuk memperluas jaringan dan memberikan akses kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program-program pertukaran, seminar, dan konferensi. Memberikan perhatian pada pengembangan spiritual mahasiswa melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian, seminar, dan pelatihan tentang nilai-nilai Islam.

4. Paradigma keilmuan UIN Humanis

Humanisme secara bahasa diambil dari kata human yang kemudian diberi imbuhan isme yang menunjukkan pada suatu istilah aliran, paham atau edilogi (Hidayatulloh, 2012). Dalam bahasa Inggris istilah *human* diartikan sebagai manusia. Dari istilah *human* terbentuklah istilah *humane* yang berarti peramah, penyayang. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) humanisme diartikan sebagai seseorang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik dan berasaskan perikemanusiaan. Humanisme dalam bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai *al-Adab*, *Anwa' al-Adab*, *Durub al-Adab*, dan *Funun*

al-Adab (Aminullah, 2022). Humanisme dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan ilmu etika (moral), namun secara umum humanisme dipersepsikan sebagai sistem pemikiran yang dilandaskan pada objekifitas nilai, karakter dan tidak akan mengarahkan dirinya pada sesuatu yang dianggap supranatural.

Definisi humanisme berdasarkan pandangan para tokoh humanis (Akhsani, 2022) sangat bervariasi, antara lain: Pertama, Protagoras berpendapat bahwa manusia menjadi ukuran dari segala sesuatu, meskipun bagi dirinya, segala yang ada berasal dari realitas. Awalnya, Protagoras percaya tidak ada yang benar, baik, atau indah, tetapi setelah mengkaji lebih dalam dan mengadopsi ajaran humanisme, ia mulai meyakini bahwa sifat-sifat baik, indah, dan benar terdapat dalam diri manusia. Kedua, menurut Aristoteles, manusia tidak akan meraih kebahagiaan lewat kemalasan. Kebahagiaan bagi manusia dicapai melalui tindakan yang mendorongnya menuju kebaikan. Ketiga, Agustinus beranggapan bahwa manusia tidak menginginkan kebebasan untuk dirinya sendiri, melainkan, kehendak untuk merdeka adalah milik Tuhan semata. Keempat, Tomas Hobbes menyatakan bahwa hukum alam telah mendorong manusia ke arah materialisme. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kebebasan berkehendak tanpa membebani jiwa dan pikiran mereka.

Humanisme adalah sebuah filsafat yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan, rasionalitas, dan empati (Ningsih, 2024). Humanisme berfokus pada kemampuan manusia untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara rasional dan etis. Pada dasarnya, humanisme adalah sebuah pandangan hidup yang menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mencapai kesempurnaan melalui pendidikan, pengalaman, dan refleksi. Humanisme juga menekankan pentingnya menghormati hak-hak dan martabat manusia, serta mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Sejarah humanisme dapat ditarik kembali ke zaman Yunani kuno, di mana filsuf seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles mengembangkan ide-ide tentang nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya pendidikan (Tung, 2021). Namun, humanisme modern mulai berkembang pada abad ke-14 dan ke-15 di Eropa, terutama di Italia dan Prancis. Pada abad ke-20, humanisme berkembang menjadi berbagai aliran, termasuk humanisme sekuler, humanisme religius, dan humanisme integral (Rosowulan, 2015). Humanisme sekuler fokus pada nilai kemanusiaan tanpa merujuk kepada agama atau keyakinan tertentu. Humanisme religius menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran agama.

Dalam konteks modern, humanisme memiliki peran penting dalam menghadapi beragam tantangan dunia, seperti perubahan cuaca, ketimpangan ekonomi, dan perselisihan sosial. Humanisme menawarkan sebuah pendekatan yang berfokus pada kemampuan manusia untuk berinovasi, berkolaborasi, dan berempati dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Dalam kesimpulan, Humanisme merupakan suatu aliran pemikiran yang menekankan signifikansi dari nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan, logika, dan rasa empati. Humanisme memiliki sejarah yang panjang dan beragam, dan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan-tantangan global modern.

Paradigma keilmuan UIN humanis adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Arifin, 2014). Paradigma ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama (Juariah, 2023). Paradigma ini juga menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma dinilai sebagai pembaharuan konsep pendidikan islam, seperti lembaga-lembaga yang telah berdiri sejak zaman dulu dalam pengembangan pendidikan islam. Namun, pada saat itu paradigma yang dipegang lebih megutamakan hanya pada ilmu-ilmu agama. Paradigma keilmuan UIN humanis adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, disiplin-disiplin yang termasuk dalam daftar tersebut tidak dirangkai dalam suatu ide yang bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu ke dalam kerangka keislaman. Penyertaan disiplin tersebut semata-mata didorong oleh keinginan untuk mengejar keteringgalan. Akan tetapi, pandangan yang dianut lebih menekankan pada prioritas ilmu-ilmu agama.

Ide dan gagasan islam sebenarnya mulai muncul pada masa setelah kemerdekaan yang dibawa oleh pelajar dan tokoh nasionalis barat seperti Mohammad Hatta yang muncul setelah mereka merasa prihatin terhadap umat islam yang telah tertinggal jauh, maka mereka sangat antusias mengenai pentingnya mengubah cara pandang pendidikan Islam di Indonesia dengan cara yang mendasar (Amir, 2013). Mohammad Hatta berkeinginan memadukan pendidikan islam dan sains untuk memperkenalkan pendidikan inklusif. Karenanya Perlu mencakup disiplin seperti filsafat, sejarah, sosiologi, dan hukum, selain dari bidang studi ilmiah yang berhubungan dengan agama. Dapat dilihat bahwa sejak awal pendiri bangsa sudah mempunyai keinginan untuk mengharmonisasikan paradigma keilmuan baik umum maupun agama untuk sebuah sistem pendidikan Islam yang mutakhir, menyeluruh, dan terbuka yang tidak memisahkan pengetahuan menjadi kategori pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Paradigma keilmuan UIN humanis memiliki beberapa karakteristik yang unik (Subaidi, 2016). Pertama, paradigma keilmuan UIN humanis menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan seperti adanya rasa saling menghargai dan menghormati. Kedua, paradigma ini menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, paradigma ini menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai perbedaan agar bisa diselaraskan dan bermanfaat keduanya. Keempat, paradigma ini menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Paradigma keilmuan UIN humanis memiliki beberapa implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Subaidi, 2016). Pertama, paradigma ini menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, paradigma ini menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, paradigma ini menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Masalah inti yang terus menjadi penghambat dalam menghadapi tuntutan globalisasi adalah pemisahan paradigma keilmuan Islam yang saat ini bersifat dikotomik, yakni memisahkan studi tentang agama dari ilmu umum (Bahri, 2012). Paradigma ini begitu sulit untuk diubah karena telah terbentuk melalui pendekatan struktural dan politik. Sebenarnya, tradisi pendidikan dalam Islam tidak mengenali pemisahan antara berbagai disiplin ilmu, setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia memiliki nilai penting.

5. Paradigma keilmuan UIN Moderat

Generasi Islam awal telah membuktikan bahwa dengan adanya paradigma keilmuan yang benar maka apa yang dikatakan Al-qur'an itu terbukti kebenarannya. Pada masa dinasti abbasiyah, ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat di agama Islam. Paradigma keilmuan yang inklusif dapat melahirkan banyak pemikir Islam yang kuat seperti Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Al-Razi, dan seterusnya. Banyak pemikir yang menguasai tidak hanya filsafat, tetapi juga berbagai disiplin ilmu terapan seperti medis, geografi, astronomi, dan sejarah.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada pemahaman dan praktik agama secara seimbang, tidak ekstrem, dan toleran. Konsep ini sangat relevan dalam pengembangan keilmuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, mengingat peran universitas ini sebagai pusat pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Konsep moderasi beragama dan relevansinya dalam pengembangan keilmuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan: Pertama, esensi moderasi. Moderasi beragama bukan berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan memahami dan menerapkan ajaran agama dengan seimbang dan tidak melampaui batas. Konsep ini menekankan pada keseimbangan (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), dan musyawarah (*syura*). Kedua, tujuan moderasi, yaitu menciptakan harmoni dan kerukunan antarumat beragama, mencegah munculnya paham ekstremisme dan radikalisme, dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam merupakan usaha untuk menyatukan dan menyelaraskan ilmu pengetahuan kontemporer seperti sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora dengan ajaran serta prinsip yang terdapat dalam agama Islam (Ravico et al, 2025). Sasaran dari penggabungan ini adalah untuk menciptakan pengetahuan yang tidak hanya mendukung perkembangan peradaban manusia, tetapi juga sejalan dengan norma dan nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Pendekatan dalam integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman antara lain (Yusuf, 2023): Pertama, islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini berupaya untuk meninjau kembali dan merekonstruksi ilmu pengetahuan modern dari perspektif Islam yang bertujuan untuk menghilangkan bias-bias sekuler dan materialistik yang mungkin terdapat dalam ilmu pengetahuan modern. Kedua, integrasi interkoneksi. Pendekatan ini menekankan pada hubungan saling melengkapi antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu pengetahuan modern digunakan untuk memahami fenomena alam dan sosial, sementara ilmu-ilmu keislaman memberikan landasan nilai dan etika. Ketiga, harmonisasi ilmu. Pendekatan ini berupaya untuk menemukan titik temu dan keselarasan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang holistik dan komprehensif.

C. SIMPULAN

Melalui analisis terhadap paradigma konflik, akomodasi, dialog, dan integrasi, artikel ini menunjukkan bahwa paradigma integrasi menawarkan pendekatan yang paling komprehensif dan harmonis dalam menyelaraskan sains dan agama. Paradigma ini memahami bahwa kedua sektor tersebut tidak bertentangan, tetapi dapat saling mendukung dan memperdalam wawasan kita mengenai kenyataan.

Dalam konteks UIN, artikel ini mengidentifikasi tiga paradigma keilmuan utama, yaitu UIN Unggul, UIN Humanis, dan UIN Moderat. Ketiga paradigma ini menunjukkan usaha UIN untuk menciptakan pendidikan tinggi yang tidak hanya berkualitas dalam aspek akademis, tetapi juga didasari oleh prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. UIN Unggul menekankan integrasi kurikulum dan pengembangan karakter, UIN Humanis mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan UIN Moderat mempromosikan pemahaman agama yang seimbang dan toleran.

Tujuan artikel ini tercapai melalui deskripsi dan analisis yang mendalam terhadap setiap paradigma, serta penelusuran implementasinya di lingkungan UIN. Artikel ini dengan efektif memperlihatkan bahwa UIN telah melakukan upaya signifikan dalam memadukan prinsip-prinsip keislaman dengan ilmu pengetahuan terkini, dengan harapan menghasilkan alumni yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki etika moral dan tanggung jawab sosial.

Artikel ini memiliki beberapa limitasi. Pertama, analisis paradigma keilmuan di UIN masih bersifat umum dan belum mencakup studi kasus yang lebih spesifik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi paradigma-paradigma ini dalam berbagai fakultas dan program studi di UIN. Kedua, artikel ini belum secara mendalam membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam upaya harmonisasi sains dan agama, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan tinggi.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2009). Paradigma keilmuan uin sunan kalijaga: integrative interkonektif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 1, No. 1, Oktober 2006.
- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: orientasi baru pengembangan integrasi interkoneksi keilmuan*. Gama Media.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*. UGM PRESS.
- Akhsani, L., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2022, February). Euclid sebagai tokoh aliran humanis dalam perkembangan filsafat dan pembelajaran Matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 158-161).
- Aminullah, M. (2022). Humanisme Religius Perspektif Al-Qur'an (Titik Temu Agama Dan Filsafat). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 219-242.
- Amir, Z. A., & Saleh, I. A. (2013). *Soekarno dan NU: titik temu nasionalisme*. Lkis Pelangi Aksara.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Arifin, Z. (2014). Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 1(2), 169-196.
- Bahri, MS (2022). Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (*Disertasi Doktor*, Institut PTIQ Jakarta).
- Bahri, S. (2012). Perubahan Paradigma Keilmuan IAIN Menuju UIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 38-52.
- Bahri, S. (2023). Peran Ulama Dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar Dan MALNU. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 261-282.
- Capra, F. (1991). *Titik balik peradaban: sains, masyarakat, dan kebangkitan kebudayaan yang muncul*. Yayasan Bentang Budaya.
- Dhika, H. (2024). Relasi Ilmu dan Etika: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 140-150.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's quantum question: reconciling Muslim tradition and modern science*. IB Tauris.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan islam: bahasa indonesia. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21-33.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37-53.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102-133.
- Hidayatulloh, Z. (2012). Islam dan Humanisme menurut Seyyed Hossein Nasr (*Doctoral dissertation*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).

- Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam:: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 159-187.
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65-71.
- Midgley, M. (1992). *Science as salvation: a modern myth and its meaning*. Routledge.
- Muhtar, M. (2018). *Pendidikan dan Moralitas: Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyana, D., & Namirah, N. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25-42.
- Ningsih, W., Sufitriyani, S., & Sobah, S. D. (2024). Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 234-240.
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 155-170.
- Polkinghorne, J. (1998). *Belief in God in an age of science*. Yale University Press.
- Preston, J. (2008). *Struktur revolusi ilmiah Kuhn*.
- Putri, U. M. A., Burhanuddin, B., & OK, A. H. (2025). Harmonisasi Ilmu dan Iman: Peran Wahdatul Ulum dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan di Indonesia. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 277-288.
- Rahman, Z. (2019). *Model Pendidikan Tinggi Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Ravico, R., Siregar, A. D., Asbufel, F., & Putri, A. E. (2025). Pendekatan Humaniora Dalam Integrasi Nilai Keislaman (Perspektif Baru Pendidikan Islam Di IAIN Kerinci). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 165-178.
- Ridwan, W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Konsep Wahyu Memandu Ilmu sebagai Paradigma Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 234-242.
- Rosowulan, T. (2015). Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka. *HIKMATUNA*, 1(2).
- Subaidi, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26-49.
- Suhairi, S., & RAMADHANI, S. (2022). Konsepsi Matakuliah Management dan Organisasi Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Kantor*, 10(2), 221-234.
- Syafi'i, A. (2015). *Paradigma Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Pbm Andi.
- Yani, S. R. A. (2023). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Dalam Novel Janji Karya Tere Liye Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah (*Doctoral dissertation*, IAIN KUDUS).

Yusuf, M. (2023). Integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam: Menjembatani kesenjangan antara sains dan agama. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 119-133.

Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.